

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses perubahan tingkah laku peserta didik agar menjadi manusia dewasa yang hidup mandiri. Pendidikan tidak hanya mencakup intelektual saja, akan tetapi ditekankan pada proses pembinaan kepribadian peserta didik secara menyeluruh sehingga peserta didik menjadi dewasa. Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk membekali seseorang dalam menghadapi masa depan.

Muhidin palennari dalam jurnalnya yang berjudul potensi integrasi *Problem Based Learning* menyebutnya bahwa paradigma pendidikan berubah dari *teaching* (menga jar) ke *learning* (belajar) atau pembelajaran *teacher centered* ke pembelajaran *student centered*. Pada abad ini, pembelajaran perlu dirancang dengan lingkungan pembelajaran aktif, kolaborasi, *self regulated*, dan *self directed learning* (Tan, 2003). Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran bukan hanya dituntut untuk sekedar menguasai *subject matter* tetapi diberdayakan metakognisinya sehingga menjadi pebelajar mandiri (Corebima, 2009). Jurnal potensi integrasi PBL , Muhiddin Palennari.

Pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberdayakan kemampuan metakognisinya. Corebima (2010) menyatakan bahwa pemberdayaan keterampilan metakognitif selama pembelajaran dapat dilakukan kepada peserta didik baik melalui pembiasaan strategi belajar metakognitif melalui implementasi strategi pembelajaran yang sesuai. Keterampilan metakognisi dipengaruhi oleh strategi pembelajaran sebagaimana telah dilaporkan oleh peneliti terdahulu (Paidi, 2008; Amnah, 2009; Bahri, 2010; Danial, 2010; dan Florentina, 2010).

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, tercantum tentang pengertian pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam dunia pendidikan pada khususnya kegiatan belajar mengajar untuk mewujudkan proses pembelajaran secara aktif, strategi juga sangat diperlukan. Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif yang di dalamnya terdapat interaksi antara pendidik dengan peserta didik.

Kurikulum 2013 merupakan seperangkat pembelajaran yang menekankan kepada kompetensi inti dan kompetensi dasar bersifat tematik melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna pada peserta didik. Pembelajaran tematik sangat menuntut kreatifitas pendidik dalam memilih dan mengembangkan bahan ajar, tidak hanya itu siswa pun harus mampu mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *scientific* (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mencoba, dan mengkomunikasikan). Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah . Hal tersebut menyebabkan pembelajaran kurikulum 2013 sering dianggap sulit dan membosankan bagi sebagian peserta didik di sekolah.

Pengertian motivasi adalah suatu sugesti atau dorongan yang muncul karena diberikan oleh seseorang kepada orang lain atau dari dirinya sendiri, dorongan tersebut bermaksud agar orang tersebut menjadi orang yang lebih baik dari yang sebelumnya. Motivasi juga bisa diartikan sebagai sebuah alasan yang mendasari sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang (Hasibuan, 2006).

Didalam dunia Pendidikan, motivasi sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran untuk menambah dorongan semangat belajar seseorang agar lebih baik lagi dari sebelumnya. Motivasi yang diterapkan dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran masih kurang, sehingga minat peserta didik untuk belajar kurang maksimal.

Dengan begitu hasil belajar pun menjadi terpengaruh yaitu kurang maksimal.

Didalam pembelajaran kelas IV SD Negeri Arjasari 1 motivasi peserta didik terdorong secara optimal untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya. Proses pembelajaran di kelas diarahkan kepada pendidik sebagai pusat pembelajaran, artinya yaitu pendidik hanya melakukan pembelajaran satu arah dengan mengarahkan peserta didik untuk menghafal informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya dengan begitu berarti potensi peserta didik kurang dikembangkan dalam proses pembelajaran. Selain daripada itu, pendidik terbiasa menggunakan model konvensional, ceramah dan tanya jawab, sedangkan kegiatan peserta didik yaitu mencatat, mendengarkan dan menghafal dengan dinamika kelompok dalam pembelajaran yang jarang sekali dilakukan. Hal tersebut menjadikan proses pembelajaran kurang efektif dan efisien menyebabkan pembelajaran kurang menarik dan membosankan. Observer pun mengamati, peserta didik jarang mendapatkan *reward* selain nilai yang diberikan oleh pendidik.

Motivasi memiliki banyak manfaat yang bisa didapatkan oleh peserta didik yang memaksimalkan motivasi belajarnya. Salah satu manfaat dari motivasi belajar yaitu bertambahnya ketekunan seseorang dalam mengerjakan tugas, ulet dalam menghadapi kesulitan dalam pembelajaran, dan merasa tertantang dengan adanya masalah-masalah yang ada pada pembelajaran, contohnya ketika seseorang tidak termotivasi untuk belajar maka ia akan sangat sulit untuk dapat mengerjakan soal-soal yang diberikan pendidik, sebaliknya apabila seseorang mempunyai motivasi belajar yang tinggi ia akan tertantang untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam pembelajaran.

Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar kelas IV SD Negeri Arjasari 1 dikarenakan pada subtema ini pendidik mengandalkan metode ceramah dan metode penugasan berupa menjawab pertanyaan dan

mengerjakan tugas yang ada di Buku paket peserta didik sehingga proses pembelajaran terlihat sangat monoton.

Menurut Nana Sudjana (ismunandar, 2010) “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah mereka menerima pengalaman belajarnya”.

Hasil belajar yang dicapai peserta didik dapat dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu:

- a. Faktor dari dalam diri peserta didik, meliputi kemampuan yang dimilikinya, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor dan psikis.
- b. Faktor yang datang dari luar diri peserta didik atau faktor lingkungan, terutama kualitas pengajaran.

Oleh karena itu berdasarkan fenomena diatas maka perlu adanya strategi pembelajaran untuk meningkatkan motivasi salah satunya dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Pembelajaran berbasis masalah dimulai dari sebuah masalah. Dengan kata lain, itu dimulai dengan Masalah kompleks yang "menciptakan kebutuhan untuk tahu" di mulai dari pelajaran buku teks Dan kemudian memberi masalah (Aspegren et al, 1998; Smith, 1999). PBL dimulai dengan diperkenalkannya masalah yang tidak terstruktur didalam suatu pembelajaran . Masalahnya adalah terstruktur dan rumit, yang mengharuskan peserta didik untuk mencari diluar informasi yang tersedia untuk memecahkan masalah. Masalah yang ada didalam model PBL adalah adanya keterlibatan peserta didik yang aktif; awal kegiatan adalah siswa dibentuk kelompok kecil dan di bangun berdasarkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik sebelumnya, dan model PBL bisa di masukan dalam kelompok kecil tersebut. Setelah semuanya sudah diterapkan bisa diakhiri dengan kegiatan penutup dan bisa menggabungkan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari. (Plucker &

Nowak, 1999; Bartels, 1998; Sage & Torp, 1997). Smith (1999) Journal Of Turkish Science Education.

Menurut Riska Perwati dalam Suradijono (2004). PBL adalah metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. PBL adalah konsep pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar dan bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*).

Berdasarkan data hasil pra tindakan di SD Negeri Arjasari 1 khususnya pada kelas IV peserta didik yang terlihat aktif belajar hanya 10 orang, sedangkan 15 siswa yang lain terlihat hanya diam dan mengobrol dengan temannya setelah memasuki kegiatan inti pembelajaran. Fakta lain menyatakan bahwa KKM yang ditentukan oleh Sekolah yaitu 75. Pada kenyataannya siswa yang mempunyai nilai di atas KKM adalah 9 peserta didik (36%) artinya, 16 peserta didik (64%) masih dibawah KKM, Hal tersebut dikarenakan kurangnya motivasi belajar yang selanjutnya berdampak pula pada hasil belajar, hal ini menunjukkan perlu adanya perubahan dalam model pembelajaran.

Problem Based Learning (PBL) berkaitan dengan motivasi peserta didik, karena model pembelajaran ini menghendaki para peserta didik menggeluti penyelidikan otentik dan berusaha memperoleh pemecahan-pemecahan masalah nyata. Mereka harus menganalisa dan mendefinisikan masalah tersebut, mengembangkan hipotesis dan membuat prediksi mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan eksperimen (bila diperlukan) membuat inferensi, dan membuat kesimpulan.

Model *Problem Based Learning (PBL)* yaitu pengembangan kurikulum pembelajaran dimana peserta didik ditempatkan dalam posisi yang memiliki peranan aktif dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang mereka hadapi. Artinya model *Problem Based Learning (PBL)* menuntut adanya peran aktif peserta didik agar dapat mencapai pada penyelesaian

masalah yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian model *Problem Based Learning* berkaitan dengan hasil belajar peserta didik, karena dengan model *Problem Based Learning (PBL)* peserta didik akan lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar peserta didik akan meningkat.

Model *Problem Based Learning (PBL)* digunakan dalam pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik karena dengan menggunakan model ini peserta didik akan terlibat langsung dalam pembelajaran. Model ini memungkinkan peserta didik dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupan nyata serta bermakna karena peserta didik terlibat langsung. Dalam pelaksanaannya pendidik harus menciptakan atau memberikan suatu masalah yang sengaja dibuat dan selanjutnya harus diselesaikan atau dipecahkan oleh peserta didik. Model *Problem Based Learning (PBL)* juga sejalan dengan perkembangan anak usia Sekolah Dasar yang berada pada tahap operasional konkret. Hal ini dapat dilihat dari cara anak memecahkan masalah dan menemukan ide atau gagasan berdasarkan hal yang dialami, dilihat, dan dirasakan.

Peneliti berharap motivasi dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat, dan model *Problem Based Learning* adalah obat yang tepat untuk masalah-masalah yang terjadi pada peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Negeri Arjasari 1.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menganggap perlu melakukan suatu penelitian tindakan kelas dengan judul **“Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia (Penelitian Tindakan Kelas Pada kelas IV di SD Negeri Arjasari 1 Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah mendasar yang menyebabkan masih belum optimalnya proses belajar mengajar di SD Negeri Arjasari 1, yaitu sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran sering kali menggunakan model konvensional, metode ceramah dan tanya jawab, peneliti berharap dengan menggunakan model *Problem Based Learning* peserta didik lebih termotivasi sehingga hasil belajarpun meningkat.
2. Peserta didik jarang melakukan dinamika kelompok dalam pembelajaran, peneliti berharap dengan menggunakan model *Problem Based Learning* peserta didik dapat belajar secara berkelompok sehingga motivasi peserta didik ikut meningkat.
3. Kurangnya pemberian penghargaan atau *reward* sehingga peserta didik terlihat kurang termotivasi dalam belajar, peneliti berharap dengan adanya penghargaan atau *reward* dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik .
4. Proses pembelajaran yang sering menggunakan model konvensional yaitu mencatat, mendengarkan dan menghafal, peneliti berharap dengan model *Problem Based Learning* motivasi serta hasil belajar peserta didik dapat meningkat.
5. Sebagian besar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ≤ 75 , peneliti berharap dengan menggunakan model *Problem Based Learning* hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Dari identifikasi masalah diatas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi dan hasil belajar peserta didik kurang, hal ini disebabkan oleh model pembelajaran yang kurang bervariasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka secara umum perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Arjasari 1 pada Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia?”

Secara khusus perumusan masalah penelitian dirinci sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Arjasari 1?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Arjasari 1?
3. Apakah dengan penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas IV SDN Arjasari 1 pada Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia?
4. Apakah dengan penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Arjasari 1 pada Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri Arjasari 1 pada Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menyusun perencanaan pembelajaran yang tepat pada Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.
2. Untuk mengimplementasikan proses pembelajaran Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
3. Untuk memperoleh hasil peningkatan motivasi belajar pada Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
4. Untuk memperoleh hasil peningkatan hasil belajar Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan bermanfaat untuk menambah wawasan dan keilmuan, serta pengembangan ilmu terutama pada ilmu pendidikan dan memberikan penguatan teori khususnya terhadap penerapan model *Problem Based Learning* sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

- 1) Mampu merancang dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*;
- 2) Meningkatkan kreativitas pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah;
- 3) Mampu menerapkan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran di kelas IV pada Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia.

b. Bagi Peserta Didik

- 1) Dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik di SD Negeri Arjasari 1 kelas IV pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia setelah menggunakan model *Problem Based Learning*;
- 2) Memberikan pengalaman belajar peserta didik yang menarik dan bermakna pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia.

3. Manfaat Lembaga

a. Bagi Sekolah

- 1) Menambah wawasan Pendidik dan Sekolah dalam mengajar menggunakan model *Problem Based Learning*;
- 2) Hasil penelitian ini akan memberikan dampak yang baik terhadap sekolah.

4. Manfaat Isu Nasional

Manfaat dari segi isu serta aksi sosial dapat memberikan informasi kepada semua pihak mengenai pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* pada anak Sekolah Dasar, Menjadi bahan masukan sehingga membantu pihak lain yang membutuhkan tentang pengertian dan penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran.

F. Definisi Operasional

1. Penerapan

Penerapan dapat berarti juga sebagai implementasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan, penerapan.

Susilo (2007, hlm.174) mengatakan “implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan, praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap”.

Miller dan Seller (1985) mendefinisikan kata implementasi dengan tiga pendekatan, yaitu, “Pertama, implementasi didefinisikan sebagai kegiatan. Kedua, suatu usaha untuk meningkatkan proses interaksi antara pengembang guru dengan guru. Ketiga, implementasi merupakan sesuatu yang terpisah dari komponen kurikulum”

Berdasarkan pengertian menurut para ahli penerapan atau disebut juga implementasi inovasi atau tindakan yang dapat memberikan dampak baik berupa perubahan juga dapat meningkatkan proses interaksi.

2. Model *Problem Based Learning (PBL)*

Menurut Ibrahim dan Nur (Rusman, 2013, hlm.241) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.

Sedangkan ciri-ciri model *Problem Based Learning (PBL)* menurut Baron dalam Rusmono (2012, hlm.74) mengemukakan bahwa:

- a. Menggunakan permasalahan dalam dunia nyata.
- b. Pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah.
- c. Tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa.
- d. Guru berperan sebagai fasilitator. Kemudian “masalah” yang digunakan menurutnya harus: relevan dengan tujuan pembelajaran, mutakhir, dan menarik, berdasarkan informasi yang luas, terbentuk secara konsisten dengan masalah lain, dan termasuk dalam dimensi kemanusiaan.

Menurut para ahli di atas *Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan yang menggunakan masalah dalam kehidupan nyata, sehingga siswa dapat menentukan pembelajarannya sendiri dengan masalah yang ada disekitarnya.

3. Meningkatkan

Kata “meningkatkan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata kerja dengan arti antara lain, menaikkan (derajat, taraf, dsb); mempertinggi; memperhebat (produksi, dsb); mengangkat diri; memegahkan diri.

Meningkatkan yaitu suatu hal yang dapat mengangkat ataupun menaikkan sesuatu ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

4. Motivasi

Menurut Mc. Donald (Dalam Sardiman 2007:73) mengemukakan bahwa:

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Motivasi perubahan atau keinginan diri untuk beranjak kepada hal yang lebih baik dari sebelumnya.

5. Hasil belajar

Menurut Benyamin S Bloom, secara garis besar Bloom membagi hasil belajar menjadi 3 ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Benyamin S Bloom yang dikutip (dalam sudjana, 2009, hlm.22) memberi pengertian tentang tiga ranah tersebut.

Hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah yaitu kognitif, efektif, dan psikomotor. Tiga ranah tersebut akan dihasilkan setelah melakukan pembelajaran.

G. Sistematika Skripsi

Skripsi disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bagian Pembuka Skripsi

Bagian pembuka disusun dengan urutan:

- a. Halaman Sampul
- b. Halaman Pengesahan
- c. Halaman Moto dan Persembahan
- d. Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi
- e. Kata Pengantar
- f. Ucapan Terimakasih
- g. Abstrak
- h. Daftar Isi

- i. Daftar Tabel
- j. Daftar Bagan
- k. Daftar Lampiran

2. Bagian Isi Skripsi

Bagian isi skripsi disusun dengan urutan berikut:

- a. BAB I Pendahuluan
 - 1) Latar Belakang Masalah
 - 2) Identifikasi Masalah
 - 3) Rumusan Masalah
 - 4) Tujuan Penelitian
 - 5) Manfaat Penelitian
 - 6) Definisi Operasional
 - 7) Sistematika Skripsi
- b. BAB II Kajian Teori dan Kerangka Berfikir
- c. BAB III Metode Penelitian
 - 1) Metode Penelitian
 - 2) Desain Penelitian
 - 3) Subjek dan Objek Penelitian
 - 4) Pengumpulan dan Instrumen Penelitian
 - 5) Teknik Analisis Data
 - 6) Prosedur Penelitian
- d. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan
- e. BAB V Simpulan dan Saran